

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kepulauan yang luas yang terbentang dari Aceh sampai Papua. Disamping kekayaan alam dengan keragaman hayati dan nabati, Indonesia dikenal pula dengan keberagaman budayanya. Indonesia merupakan negara dengan beraneka ragam suku dan bangsa. Dari Sabang sampai Merauke memiliki berbagai adat istiadat dan budaya, setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang berbeda dari kebudayaan masyarakat lain. Keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia terlihat pada sebuah tradisi yang terbentuk melalui kebiasaan turun-menurun sekelompok masyarakat berdasarkan nilai budaya kelompok masyarakat yang bersangkutan, ia berkembang menjadi suatu sistem yang memiliki pola dan norma.

Adanya suatu kebudayaan yang terbentuk tidak dapat dipisahkan dengan manusia. Manusia menciptakan kebudayaan tersebut sehingga manusia disebut sebagai makhluk yang berbudaya. Kebudayaan atau yang sering dikenal dengan istilah tradisi merupakan suatu keseluruhan yang bersifat kompleks yang kemudian meliputi sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, hukum, moral, adat istiadat serta berbagai macam kemampuan dan juga kebiasaan yang didapat melalui manusia sebagai anggota masyarakat (Ratnapalan, 2008). Berbagai macam kebudayaan daerah atau yang sering dikenal dengan budaya lokal yang dimiliki oleh setiap masyarakat merupakan suatu warisan budaya. Sehingga tidak heran jika kita mengelilingi daerah yang terdapat di Indonesia pasti memiliki ciri khas budayanya

sendiri yang menjadi keunggulan di daerah tersebut (Rakhmat & Fatimah, 2016)

Kebudayaan lokal merupakan keunikan dari masing-masing wilayah. Sebagai contoh ialah salah satu daerah di Kecamatan Pasir Belengkong, Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Tanah Grogot. Penduduk asli daerah ini adalah suku Paser yang memegang teguh adab saling menghormati dan tolong menolong. Dalam suku Paser terdapat beragam tradisi atau adat yang tersebar di beberapa daerah yang hingga saat ini masih mempertahankan tradisi lamaran yang di sebut dalam suku paser yaitu *Nembot Penganu* yang selalu di lakukan sebelum pernikahan atau akad nikah.

Suku Paser adalah suku bangsa yang tanah asalnya berada di Tenggara Kalimantan Timur yaitu di Kabupaten Paser, Kabupaten Penajam Paser Utara, dan Kota Balikpapan. Suku Paser Sebagian besar beragama Islam maupun beragama Kristen dan telah mendirikan Kerajaan Islam yaitu kesultanan Pasir (Kerajaan Sadurangas) jadi termasuk ke dalam suku berbudaya melayu (budaya kesultanan/lingkungan hukum adat Melayu).

Tradisi *Nembot Penganu* merupakan bahasa Paser yang artinya menyerahkan sesuatu. Secara istilah berarti pemberian atau penyerahan sesuatu barang atau uang oleh pihak laki-laki yang diajukan dari pihak wanita yang telah disepakati kedua belah pihak. *Nembot Penganu* biasanya dilaksanakan untuk mengantar seserahan dari pihak laki-laki ke pihak Perempuan, setelah penyerahan biasanya pihak laki-laki dan perempuan menentukan hari baik, untuk acara selanjutnya yaitu akad nikah, bagaimana teknik pelaksanaannya serta menentukan jumlah mas kawin yang akan diberikan pada saat akad. Tradisi dipahami sebagai

konsep yang merujuk pada kepercayaan, pemahaman, pemikiran, cara, dan praktek yang dilakukan secara turun-temurun (Al Qurtuby & Lattu, 2019)

Di daerah desa Suatang Keteban Kecamatan Paser Belengkong Kabupaten Paser, Tradisi Nembot Penganu menjadi bagian yang penting dalam prosesi perkawinan adat Paser. Tradisi ini tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya yang dianut oleh masyarakat Paser. Di dalam proses dan tahapannya, terdapat kolaborasi antara unsur agama dan unsur budaya Paser Melayu, yang menunjukkan betapa pentingnya tradisi ini dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat setempat. Begitu kuatnya kepercayaan masyarakat Paser terhadap tradisi ini hingga proses adat tersebut dinilai wajib dilalui oleh pasangan yang akan melangsungkan pernikahan. Setiap tahapan dalam tradisi Nembot Penganu memiliki makna simbolis yang mendalam dan dianggap sebagai langkah yang harus dilakukan untuk mencapai kehidupan pernikahan yang harmonis dan sejahtera. Misalnya, penyerahan barang-barang simbolis seperti beras kuning, kunyit, kemiri, buah pinang, tunas pisang, tunas kelapa, daun sirih, daun pandan, dan centong dianggap membawa berkah dan keberuntungan bagi pasangan yang akan menikah.

Masyarakat Paser meyakini bahwa tradisi ini dijadikan sebagai simbol penyerahan dan kerelaan orang tua pada anak wanitanya, serta bukti keseriusan pihak lelaki pada keinginannya untuk menikahi calon istrinya. Proses penyerahan ini tidak hanya sekadar formalitas, tetapi juga merupakan ungkapan rasa syukur dan doa untuk kebaikan serta keberkahan dalam kehidupan pernikahan pasangan tersebut. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi untuk mempererat hubungan antara

keluarga kedua belah pihak, menciptakan ikatan yang kuat dan harmonis (Taufiqurrahman, 2018).

Tradisi *Nembot Penganu* telah dilaksanakan sejak jaman nenek moyang dan terus ada hingga saat ini. Secara umum masyarakat Paser masih melakukan tradisi ini sebelum prosesi akad nikah berlangsung. Tradisi ini hidup dan berkembang menyesuaikan perkembangan jaman, hingga tetap digunakan oleh masyarakat modern suku Paser. Dalam tradisi *Nembot Penganu* pihak laki-laki mempersiapkan berbagai macam hantaran yang telah disepakati oleh kedua belah pihak yang mana berupa barang-barang rumah tangga serta sejumlah uang dengan nominal tertentu. Pada saat hari penyerahan hantaran, maka setiap jenis barang dan uang yang telah ditetapkan dibawa oleh orang yang berbeda-beda. Setiap utusan pihak laki-laki memegang jenis barang yang diminta oleh pihak wanita. Pihak wanita pun menyiapkan utusan untuk menyambut tiap-tiap jenis barang dibawakan. Dengan demikian, maka berapapun barang diminta pihak Wanita, mereka juga akan menyiapkan rombongan penerima hantaran yang sama jumlahnya dengan rombongan pemberi hantaran. (Taufiqurrahman 2018).

Dalam pelaksanaan prosesi *Nembot Penganu*, ada benda-benda simbolis yang diserahkan seperti beras kuning, kunyit, daun sirih, daun pandan, centong, buah pinang, kemiri dan centong yang semuanya dimasukkan dalam sebuah guci kuningan (kempu) bersama uang-uang logam. Masyarakat Paser mempercayai bahwa benda-benda tersebut memiliki makna yang mulia. Beras kuning, misalnya, melambangkan kemakmuran dan kesejahteraan, sementara kunyit dan daun sirih sering dihubungkan dengan kesucian dan keberkahan. Daun pandan dan centong

memiliki makna khusus yang berhubungan dengan kelancaran dan kebahagiaan dalam kehidupan berumah tangga. Guci kuning (kempu) sebagai wadah dari semua benda tersebut melambangkan kebulatan tekad dan kesatuan hati dalam mengarungi kehidupan bersama. Selain itu, tunas pisang dan tunas kelapa juga sebuah simbolis yang harus ada pada saat penyerahan *nembot penganu* karena kedua benda simbolis ini merupakan benda yang sakral.

Setelah proses penyerahan Nembot Penganu (barang seserahan), tahap selanjutnya adalah prosesi Pengkeka Bias Lemit (Mengahambur/menghabiskan beras kuning). Dalam prosesi ini, semua beras kuning dan logam pada guci dihamburkan kepada semua yang hadir dalam acara tradisi tersebut. Semua yang hadir dalam prosesi ini bergerak cepat agar mendapatkan beras kuning dan logam yang dihamburkan oleh calon pengantin perempuan. Mereka yang mendapatkan benda-benda tersebut memiliki maksud masing-masing untuk mendapatkan dan menyimpannya, karena mereka meyakini bahwa dengan mendapatkan benda-benda tersebut akan memiliki rezeki yang sama dengan calon pengantin tersebut.

Namun, di zaman sekarang, banyak sekali yang melakukan tradisi ini tanpa mengetahui makna dari tradisi tersebut sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi tersebut tidak sampai kepada yang melaksanakan tradisi maupun yang menghadiri acara tradisi tersebut. Walaupun orangtua- orangtua terdahulu yang mengetahui makna tradisi ini, namun ada perbedaan setiap orang dalam memaknai tradisi tersebut. Seperti anak muda zaman sekarang banyak yang mengikuti syarat dan mengikuti tradisi saja namun tidak paham makna dilakukannya tradisi tersebut.

Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang

masyarakat terhadap tradisi Nembot Penganu. Di satu sisi, tradisi ini tetap dijaga dan dilestarikan, namun di sisi lain, pemahaman akan makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya mulai memudar. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Paser untuk terus mengedukasi generasi muda mengenai pentingnya memahami makna di balik setiap simbol dan tahapan dalam tradisi Nembot Penganu. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya sekadar menjadi sebuah ritual yang dilakukan secara turun-temurun, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur.

Alasan peneliti ingin mengangkat tradisi Nembot Penganu karena tradisi ini merupakan tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat suku Paser ketika melamar seorang wanita. Tradisi ini memiliki nilai historis dan budaya yang mendalam, menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat suku Paser di Kabupaten Paser. Dalam tradisi ini, terdapat berbagai tahapan dan simbol-simbol yang digunakan untuk menyampaikan niat dan komitmen pihak keluarga pria terhadap pihak keluarga wanita. Nembot Penganu tidak hanya sekadar serangkaian upacara, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Paser.

Tradisi Nembot Penganu menjadi pengingat bagi masyarakat suku Paser akan pentingnya menjaga adat istiadat dan warisan budaya mereka. Dalam setiap tahapan upacara, terdapat makna-makna tersembunyi yang disampaikan melalui simbol-simbol baik yang langsung maupun tidak langsung. Simbol-simbol tersebut meliputi berbagai benda, tindakan, dan ungkapan yang memiliki arti tertentu dalam konteks budaya Paser. Sebagai contoh, penggunaan kain tertentu atau penyebutan

kata-kata khusus selama upacara dapat memiliki makna mendalam yang hanya dipahami oleh mereka yang mengetahui tradisi ini secara mendalam.

Sebagaimana upacara dalam tradisi ini melibatkan simbol-simbol langsung dan tidak langsung, analisis terhadap simbol-simbol tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai budaya dan sosial yang dipegang oleh masyarakat Paser. Simbol-simbol ini berfungsi sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan penting dari satu generasi ke generasi berikutnya, memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tetap hidup dan relevan dalam konteks modern.

Tradisi Nembot Penganu ini menarik untuk dikaji dari perspektif bagaimana masyarakat menafsirkan pesan langsung dan tidak langsung secara simbolik. Penafsiran ini melibatkan pemahaman terhadap konteks budaya, sejarah, dan sosial masyarakat Paser. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana setiap elemen dalam tradisi Nembot Penganu memiliki peran dan fungsi khusus dalam menyampaikan makna yang lebih dalam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan-perubahan yang mungkin terjadi dalam praktik tradisi ini seiring dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini memiliki beberapa alasan yang mendasari. Pertama, untuk memahami bagaimana makna simbol dalam proses tradisi Nembot Penganu ditafsirkan oleh masyarakat Paser. Kedua, untuk mendokumentasikan tradisi ini sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya suku Paser. Ketiga, untuk memberikan wawasan baru mengenai hubungan antara simbolisme dan nilai-nilai sosial dalam konteks budaya lokal.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Paser dengan judul “Makna Simbol Tradisi Nembot Penganu Suku Paser di Kabupaten Paser”. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam studi budaya dan antropologi, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kekayaan budaya suku Paser yang mungkin belum banyak diketahui oleh masyarakat luas.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan pada penelitian ini adalah bagaimana makna simbol dalam proses tradisi *Nembot Penganu* suku Paser di Kabupaten Paser?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk memahami dan menjelaskan makna simbol dalam proses tradisi nembot penganu suku Paser di Kabupaten Paser.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian merupakan daya guna yang diyakini terwujud (outcome) bila tujuan penelitian tercapai (output). Manfaat ditulis dalam dua konteks, yaitu manfaat praktis dan manfaat teoritis. Manfaat praktis berkaitan dengan apa yang bisa berdaya guna bagi para praktisi terkait. Adapun manfaat teoritis adalah daya guna hasil penelitian terhadap pengembangan ilmu, baik di bidangnya maupun bidang terkait lainnya. Di dalam penelitian ini, manfaat penelitian ini setidaknya ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan menjadi gagasan dalam pengembangan Ilmu Komunikasi. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan

dengan hasil kajian penelitian ini, diharapkan bisa bermanfaat dan diterima sebagai kontribusi dalam meningkatkan pengetahuan di bidang Ilmu Komunikasi.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan jawaban atas permasalahan yang ada di masyarakat, khusus dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna simbol tradisi Nembot Penganu suku Paser di Kabupaten Paser. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi bagi masyarakat tentang makna dan tujuan tradisi Nembot Penganu di tengah masyarakat Paser.